



## KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KARAKTER KERJA KERAS MELALUI MODEL SAVI BERPENDEKATAN KONTEKSTUAL

Prida N. L. Taneo<sup>✉</sup>, Hardi Suyitno, Wiyanto

Prodi Pendidikan Matematika, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima September 2015  
Disetujui Oktober 2015  
Dipublikasikan November 2015

*Keywords:*  
Contextual;  
Hard Work Character;  
Problem Solving;  
SAVI Model

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan kemampuan pemecahan masalah siswa menggunakan pembelajaran model SAVI berpendekatan kontekstual; mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah pada ketiga kelas sampel; mengetahui pengaruh karakter kerja keras terhadap kemampuan pemecahan masalah; mendeskripsikan karakter kerja keras yang diajarkan dengan model SAVI berpendekatan kontekstual dan mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah berdasarkan kategori atas, menengah, bawah pada karakter kerja keras siswa yang diajarkan model SAVI berpendekatan kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi tipe sequential explanatory. Penelitian tahap pertama menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan menggunakan model SAVI berpendekatan kontekstual tuntas baik individual maupun klasikal, kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas yang diajarkan model SAVI berpendekatan kontekstual lebih baik dari siswa yang diajarkan SAVI tanpa berpendekatan lebih baik dari siswa dengan pembelajaran konvensional, terdapat pengaruh karakter kerja keras terhadap kemampuan pemecahan masalah dengan besarnya pengaruh 56.3%. Penelitian tahap kedua menunjukkan bahwa jika karakter kerja kerasnya makin baik maka kemampuan pemecahan masalahnya juga makin baik. Karakter kerja keras siswa pada kelas dengan pembelajaran model SAVI berpendekatan kontekstual kebanyakan siswa berada pada kelompok menengah yaitu sebanyak 73%.

### Abstract

*This study aimed to knowing completeness of students' problem solving ability using SAVI model with contextual approach, the difference of students' problem solving ability between three sample classes, the effect of hard work character towards problem solving ability, describing the hard work character of students' who are taught by SAVI model with contextual approach and describing the problem solving ability based on high, fair, and low category on hard work character of the students. This study used sequential explanatory type of combination method. The first phase of this study shows that students who are taught by SAVI learning model using contextual approach experienced completeness both individually and classically and was better than those who were not, there is an effect of students' hard work character towards problem solving ability with the percentage is 56.3%. The second phase of this study shows that the hard work character of students who are taught by SAVI model with contextual approach is on fair category that is 73%. This study showed that if the hard word character was good than problem solving ability of students was good too.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233  
E-mail: [prida.taneo@yahoo.com](mailto:prida.taneo@yahoo.com)

ISSN 2252-6455

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang direncanakan untuk terwujudnya suasana belajar dalam proses belajar mengajar. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 3 tahun 2003 tentang, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hendriana & Soemarno, 2014). Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa maka perlu adanya pendidikan formal baik dari Sekolah Dasar sampai pada Perguruan Tinggi, berbagai mata pelajaran diajarkan pada bangku pendidikan salah satu diantaranya adalah pendidikan matematika.

Matematika yang merupakan ilmu deduktif, tetapi kebanyakan siswa masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang menakutkan dan sangat abstrak sehingga siswa menganggapnya sebagai pelajaran yang sulit dipahami. Kompetensi yang dikembangkan dalam pelajaran matematika meliputi kemampuan dalam materi matematika dan kemampuan *doing math* (NCTM, 2000). Kemampuan dalam materi matematika disesuaikan dengan materi atau topik yang dibahas di kelas sesuai dengan jenjang kelas atau sekolahnya, sedangkan kemampuan *doing math* meliputi matematika sebagai pemecahan masalah (*mathematic as problem solving*), matematika sebagai kemampuan (*mathematics as ability*), matematika sebagai penalaran (*mathematics as reasoning*) dan koneksi-koneksi matematika (*mathematical connections*). Sehingga dalam pembelajaran matematika hendaknya siswa dibiasakan dengan menyelesaikan masalah sampai pada tahapan tertinggi.

Menurut teori belajar Gagne (Suherman, dkk 2003), tahapan yang paling tinggi dalam pembelajaran adalah pemecahan masalah. Dalam pemecahan masalah, siswa dituntut untuk berhadapan dengan masalah-masalah nonrutin dan diharuskan mampu menyusun

langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah tersebut. Para pendidik, matematikawan, dan pihak yang menaruh perhatian pada pendidikan matematika seringkali menetapkan pemecahan masalah sebagai salah satu tujuan pembelajaran matematika Sebagaimana hasil penelitian dari Schoenfeld (2013), teori dan instruksi merupakan bagian penting dalam pemecahan masalah matematika, oleh karena itu apabila teori dan struktur atau langkahnya telah dipahami dengan baik maka berarti telah menyiapkan langkah awal untuk menikmati dan menumbuhkan minat siswa belajar matematika.

Gomez-Chacon (2013), menyatakan bahwa guru merupakan salah satu bagian penting dalam pembelajaran oleh karena itu pelatihan bagi para guru sangat perlu untuk mengejar pembangunan kesadaran siswa dan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka pada konteks yang lebih kompleks, mengintegrasikan pengetahuan dengan sikap pribadi mereka dan nilai-nilai kehidupan, kemudian membangun personalitas mereka dan kemampuan profesional. Program pelatihan bagi guru juga harus mengadopsi banyak holistik yang ada (kognitif, didatik, teknikal dan afektif), sehingga guru dapat membelajarkan siswanya dengan baik guna tercapainya tujuan pembelajaran dimaksud.

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Rendahnya daya serap siswa merupakan salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah). Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang masih relatif rendah, dikarenakan kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri. Dalam arti yang substansial bahwa proses pembelajaran hingga saat ini masih didominasi guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkreasi dan berkembang secara mandiri melalui proses berpikirnya karena pembelajaran yang masih tradisional atau konvensional (Trianto, 2008).

Situasi pembelajaran matematika yang konvensional cenderung hanya mengutamakan

hasil, tanpa memperhatikan proses pembelajaran dan apa yang terjadi pada siswa. Pembelajaran matematika terkesan menjadi kurang menarik yang berakibat menimbulkan kebosanan, siswa menjadi tidak aktif terhadap kegiatan pembelajaran matematika dan kurang menangkap makna dari apa yang dipelajari sehingga pada akhirnya akan menambah kesulitan belajar matematika mereka, serta prestasi belajar kurang memuaskan. Hal yang serupa juga masih terjadi pada pembelajaran di SMP Negeri 1 Soe. Hasil wawancara penulis dengan pengampu pelajaran matematika SMP Negeri 1 Soe terungkap bahwa kebanyakan guru matematika masih menggunakan pembelajaran konvensional. Perangkat pembelajarannya tidak memuat langkah-langkah pembelajaran sesuai model pembelajaran yang dipilih, kurang kreatif dalam pemilihan model pembelajaran yang cocok dengan materi ajar dan terkesan pembelajarannya monoton, sehingga siswa tidak bisa menerima pembelajaran dengan baik, kurang kreatif dan tidak trampil ketika menghadapi soal pemecahan masalah, kebanyakan siswa tidak dapat menyelesaikan soal pemecahan masalah yang diberikan oleh gurunya dengan baik. Sedangkan pada Ujian Nasional hampir seluruh soal dalam bentuk pemecahan masalah. Hal ini mengakibatkan ketika siswa menghadapi Ujian Nasional mereka tidak dapat menyelesaikan keseluruhan soal dengan baik dan jika ia berhasilpun, hasil yang diperoleh sangat rendah.

Prestasi belajar mereka pada akhirnya kurang memuaskan, tampak dari perolehan rata-rata nilai hasil Ujian Nasional (UN) pendidikan matematika SMP Negeri 1 Soe tiga tahun terakhir ini yakni tahun 2012 rata-rata nilai UN matematika 4,73; tahun 2013 rata-rata nilai UN matematika 3,90; tahun 2014 rata-rata nilai UN matematika 3,86. Hasil rata-rata nilai UN yang rendah bukan dikarenakan ketidakmampuannya siswa, ini terlihat dari nilai tertinggi UN dari ketiga tahun terakhir sangat baik yakni tertinggi tahun 2012 nilainya 9,75; tahun 2013 nilainya 9,50; dan tahun 2014 nilainya 9,30. Dari perolehan nilai tertinggi ini menunjukkan adanya kemampuan siswa dalam

belajar, namun siswa yang mendapat nilai tertinggi mengikuti les tambahan di luar sekolah, sehingga terindikasi ada masalah dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar tersebut. Penyebabnya adalah pembelajaran yang masih konvensional, pembuatan perangkat pembelajaran yang tidak memuat langkah-langkah pembelajaran sesuai model yang telah dipilih, kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi serta penerapan, pemahaman langkah-langkah penyelesaian masalah dan kemampuan pemecahan masalah siswa yang masih lemah, pada umumnya untuk semua materi dan khususnya materi aritmetika sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lebih dari 50% siswa yang nilai ulangnya belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Banyaknya siswa yang belum tuntas nilainya dikarenakan tidak aktif dalam belajar matematika, kurang trampil dalam penyelesaian soal, kurang kreatifnya guru menggunakan model-model pembelajaran dalam mengajar serta terbatasnya sarana pembelajaran, yang berakibat pada rendahnya prestasi belajar. Untuk itu perlu peningkatan sarana dan proses pembelajaran. Salah satu sarana yang perlu dikembangkan adalah perangkat pembelajaran dengan model pembelajaran SAVI berpendekatan kontekstual.

Pembelajaran SAVI yang dengan kepanjangan *Somatis, Auditorial, Visual, dan Intellectual* mempunyai arti sebagai berikut. *Somatis* adalah belajar dengan bergerak dan berbuat, *Auditorial* adalah belajar dengan berbicara dan mendengar, *Visual* adalah belajar dengan mengamati dan menggambarkan dan *Intelektual* adalah belajar dengan memecahkan masalah dan merenung (Meier, 2003). Gomez-Chacon (2013) menyatakan bahwa pengembangan kesadaran siswa dan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka pada konteks yang lebih kompleks, mengintegrasikan pengetahuan dengan sikap pribadi mereka dan nilai kemudian membangun personalitas mereka dan kemampuan profesional. Pasalnya siswa akan lebih aktif dan tidak hanya duduk diam dan

mendengarkan guru berbicara di depan kelas. Meier juga mengemukakan bahwa pembelajaran dengan SAVI adalah pembelajaran yang melibatkan indra pada tubuh yang mendukung pembelajaran, belajar dengan bergerak aktif secara fisik, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses belajar (Meier, 2003). Pembelajaran akan menjadi lebih mudah bagi siswa jika materi yang diajarkan dikaitkan dengan situasi lingkungan atau situasi dunia nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami dan tidak terasa abstrak bagi siswa. Nurhadi menjelaskan bahwa "Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang memilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat" (Rusman 2009). Sedangkan menurut Jhonson dalam Supinah (2008) CTL merupakan suatu proses pengajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pembelajaran yang mengkaitkan materi ajar dengan dunia nyata yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dengan mudah dapat memahaminya merupakan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning*.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melalui berbagai model dan metodenya, dapat dijadikan sebagai alat untuk membangun karakter (Hendriana, & Soemarno, 2014). Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Fathurrohman, Suryani & Fatriany, 2013). Membangun karakter adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga

menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Fathurrohman, Suryani & Fatriany, 2013). Membangun karakter adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat ketuntasan kemampuan pemecahan masalah pada siswa yang mendapat pembelajaran model SAVI berpendekatan kontekstual, Mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa yang mendapat pembelajaran model SAVI berpendekatan kontekstual, yang mendapat pembelajaran model SAVI dan kelas dengan pembelajaran konvensional, mengetahui pengaruh karakter kerja keras siswa yang mendapat pembelajaran model SAVI berpendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa, mengungkap pengaruh karakter kerja keras siswa yang mendapat pembelajaran model SAVI berpendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa, mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa setelah pembelajaran matematika materi aritmetika sosial dengan pengajaran model SAVI berpendekatan kontekstual ditinjau dari karakter kerja keras siswa berdasarkan kategori atas, menengah dan bawah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran/kombinasi (*mixed method*) tipe *sequential explanatory* dengan penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Penelitian kuantitatif pada tahap pertama mengikuti model *quasi-experimental* yang didesain dalam bentuk *non-equivalent (pre-test and post-test) control-group design* (Creswell,

2014). Teknik pengumpulan data kuantitatif pada penelitian ini menggunakan tes, kuesioner/angket dan observasi. Analisis data kuantitatif menggunakan uji t satu sampel, uji anova, dan regresi linier sederhana. Pengumpulan data kualitatif menggunakan lembar hasil pekerjaan siswa dan wawancara untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah berdasarkan kategori karakter kerja keras pada siswa yang diajarkan dengan model SAVI berpendekatan kontekstual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa mencapai ketuntasan baik secara individual maupun klasikal. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai  $t_{hitung} = 8,012$ ; taraf signifikan 5% dan  $dk = (n-1) = (31-1) = 30$  sehingga nilai  $t_{Tabel} = 2,042$  maka  $t_{hitung} > t_{Tabel}$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa melampaui rata-rata asumsi populasi yakni 70 dan tuntas secara individual. Selanjutnya untuk ketuntasan klasikal dari perhitungan diperoleh nilai siswa yang mendapat nilai tes kemampuan berpikir kritis siswa dengan KKM 70 adalah 75%, dengan  $r = 0,05$  diperoleh nilai  $z_{hitung} = 2,443$  dan  $z_{Tabel} = 1,64$  sehingga  $z_{hitung} > z_{Tabel}$  maka dapat dikatakan bahwa siswa yang diajarkan dengan model SAVI berpendekatan kontekstual tuntas secara klasikal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas yang mendapat pembelajaran model SAVI berpendekatan kontekstual mencapai ketuntasan minimal. Hal ini berarti bahwa implementasi model tersebut dalam pembelajaran mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Sebagaimana penelitiannya Kusumawati dan Gunansyah (2013) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diterapkan dengan model pembelajaran SAVI mengalami peningkatan dari hasil yang diperoleh melalui suatu proses belajar mengajar sebelumnya.

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui pembelajaran model SAVI berpendekatan kontekstual. Kegiatan belajar yang dilangsungkan membentuk siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena siswa memanfaatkan semua panca indra dalam berproses. Siswa diberi kesempatan untuk menggerakkan tubuh dengan berbagai kegiatan yang dirancang dalam pembelajaran sehingga tidak membuat siswa duduk diam di depan penceramah dan mendengar saja tetapi siswa mencari informasi sendiri, berdiskusi serta mempresentasikan akan hasil diskusi mereka. Sebagaimana Kusumawati dan Gunansyah (2013) dalam penelitiannya bahwa Siswa menjadi lebih aktif serta berani dalam mengungkapkan pendapatnya, siswa mulai dapat bekerjasama dalam kelompok yang heterogen, siswa juga mulai mahir dalam menyelesaikan soal tes keterampilan pemecahan masalah secara mandiri setelah diajarkan dengan model pembelajaran SAVI.

Melalui Pembelajaran model SAVI berpendekatan kontekstual setiap siswa dituntut untuk menggerakkan fisik yang banyak sehingga dapat meningkatkan proses mentalnya dan mengakibatkan belajar cenderung membangkitkan kecerdasan terpadu pada diri siswa. Seperti yang dikatakan oleh Meier (2003), bahwa dengan gerakan fisik meningkatkan proses mental oleh karena itu melibatkan gerakan tubuh dalam belajar cenderung membangkitkan kecerdasan terpadu manusia sepenuhnya. Pembelajaran dengan model SAVI juga membuat siswa dimampukan dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya dengan baik dan hasil belajar yang didapat juga sangat baik. Hal ini sesuai dengan hasil temuan Utama dkk (2014) yang menyatakan bahwa model pembelajaran SAVI berbasis Open Ended berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas yang diajarkan dengan model SAVI berpendekatan kontekstual, kelas dengan

pembelajaran model SAVI dan kelas dengan pembelajaran konvensional semuanya berbeda. Perbedaan yang ada pada ketiga kelas tersebut selanjutnya dilakukan uji lanjut untuk mengetahui perbedaan yang terjadi, sehingga diperoleh hasil bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas dengan pembelajaran model SAVI berpendekatan kontekstual lebih baik dari kelas dengan pembelajaran model SAVI dan kelas dengan pembelajaran konvensional, serta kelas dengan pembelajaran model SAVI lebih baik dari kelas dengan pembelajaran konvensional. Mariya dkk (2013) juga mengatakan hal yang sama yakni pembelajaran dengan model SAVI berbantuan alat peraga rata-rata hasil belajar pada kemampuan pemecahan masalah lebih baik dari siswa yang diajarkan dengan ekspositori.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat pengaruh karakter kerja keras terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Besarnya kontribusi karakter kerja keras untuk menjelaskan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah 56,3% sedangkan sisanya 43,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sebagaimana Danoebroto (2011) yang mengatakan bahwa ada pengaruh sikap terhadap kemampuan pemecahan masalah, sikap yang dimaksud tersebut mencakup indikator karakter kerja keras yang harus dimiliki siswa. Danoebroto mengatakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah adalah sikap siswa yang mencakup, kepercayaan diri, tekad, kesungguh-sungguhan dan ketekunan siswa dalam mencari pemecahan masalah, serta latihan-latihan yang dilakukan oleh siswa. Hasil penelitian Siswanto dkk (2013) menunjukkan bahwa adanya pengaruh keaktifan dan sikap terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Hasil penelitian Wulandari dkk (2013) juga menemukan bahwa keberhasilan dalam mencapai ketuntasan dalam tes kemampuan pemecahan masalah memiliki kaitan dengan peningkatan karakter kerja keras dan peningkatan keterampilan pemecahan masalah, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam

melaksanakan tahap-tahap Polya harus pula didukung oleh keterampilan pemecahan masalah dan pembudayaan karakter kerja keras sehingga siswa tidak hanya ahli dalam memecahkan masalah namun juga ahli dalam mengatasi hambatan-hambatan belajar menuju pencapaian belajar secara maksimal.

Karakter kerja keras siswa pada kelas dengan pembelajaran model SAVI berpendekatan kontekstual yang diperoleh dari hasil observasi dan angket karakter kerja keras siswa yang disebarkan pada siswa berjumlah 31 siswa, hasilnya dirata-ratakan untuk setiap siswa kemudian dari hasil yang telah diperoleh dikategorikan menjadi 3 kelompok. Karakter kerja keras siswa pada kelas tersebut menunjukkan kelompok atas sebesar 10%, kelompok menengah 74% dan kelompok bawah 16%.

Hasil penelitian kualitatif diperoleh dari analisis hasil pekerjaan siswa dan wawancara mendalam terhadap 6 siswa. Kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas dengan pembelajaran model SAVI berpendekatan kontekstual dideskripsikan berdasarkan pengkategorian karakter kerja keras siswa yang terdiri dari kelompok atas, menengah dan bawah, dimana pada setiap kelompok dipilih dua orang siswa. Pemilihan siswa ini berdasarkan nilai tertinggi dan terendah dalam setiap kelompok setelah diadakan tes kemampuan pemecahan masalah siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter kerja keras yang dimiliki siswa berpengaruh juga terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa, hal ini mendukung hasil penelitian kuantitatif yang menunjukkan adanya pengaruh karakter kerja keras terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Sehingga jika nilai karakter siswa tersebut rendah maka nilai hasil tes kemampuan pemecahan masalahnya juga rendah dan sebaliknya jika nilai karakter kerja kerasnya tinggi maka hasil tes kemampuan pemecahan masalahnya juga tinggi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan melalui serangkaian pengolahan dan analisa data, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa mencapai ketuntasan baik secara individual maupun klasikal. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa melampaui rata-rata asumsi populasi dan tuntas secara individual. Selanjutnya untuk ketuntasan klasikal siswa yang mendapat nilai tes kemampuan pemecahan masalah dengan KKM 70 adalah 75%. Dengan demikian kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas yang mendapatkan model pembelajaran model SAVI berpendekatan kontekstual mencapai ketuntasan minimal.

Kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas dengan pembelajaran model SAVI berpendekatan kontekstual; kelas dengan pembelajaran model SAVI dan kelas dengan pembelajaran konvensional berbeda untuk setiap kelasnya. Kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas dengan pembelajaran model SAVI berpendekatan kontekstual lebih baik dari kelas dengan pembelajaran model SAVI dan juga lebih baik dari kelas dengan pembelajaran konvensional. Terdapat pengaruh antara karakter kerja keras siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dengan besar pengaruhnya adalah 56,3% sedangkan sisanya 43,7% kemampuan pemecahan masalah siswa dipengaruhi oleh faktor yang lain. Persamaan regresi yang diperoleh  $\hat{Y} = 31,687 + 0,843 X$

Karakter kerja keras siswa yang diajarkan dengan menggunakan model SAVI berpendekatan kontekstual umumnya berada pada kelompok menengah yakni 73%, sedangkan untuk kelompok atas 10% dan kelompok bawah hanya 16%. Karakter kerja keras pada kelas dengan pembelajaran model SAVI berpendekatan kontekstual yang rata-rata berada pada kelompok menengah berpengaruh baik terhadap kegiatan pembelajaran sehingga mengakibatkan kemampuan pemecahan mereka baik.

Kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan pengkategorian karakter kerja keras

setelah diajarkan menggunakan model SAVI berpendekatan kontekstual menunjukkan bahwa karakter kerja keras siswa yang berada pada kelompok atas mempunyai kemampuan pemecahan masalah lebih baik dari kelompok menengah dan lebih baik dari kelompok bawah. Hal ini berarti bahwa jika karakter kerja kerasnya makin baik maka kemampuan pemecahan masalahnya juga makin baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danoebroto, S. W. 2011. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah Matematika" <http://p4tkmatematika.org/file/Karya%20WI14%20s.d%2016%20Okt%202011/Faktor%20dalam%20Problem%20Solving.pdf>. (diunduh 19 Oktober 2014).
- Fathurrohman, P., Suryana, A. A., & Fatriany, F. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Gomez-Chacon I. M. 2013. "Prospective Teachers' Interactive Visualization and Affect in Mathematical Problem-Solving". *TME*, 10(1&2): 61-68.
- Hendriana, H., & Soemarmo, U. 2014. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Kusumawati, S. W. & Gunansyah, G. 2013. "Penerapan model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Ketrampilan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar". *JPGSD*, 1(2): 1-10.
- Mariya, D., Mastur, Z., & Pujiastuti, E. 2013. "Keefektifan Pembelajaran SAVI Berbantuan Alat Peraga Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah". *UJMME*, 2(2) <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme> (diunduh 11 Desember 2014).
- Meier, D. 2003. *Panduan Kreatif Dan efektif Merancang Program Pendidikan Dan Pelatihan* Terjemahan Astuti Rahmani. Bandung: Kaifa.
- NCTM. 2000. *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston: National Council of Teachers of Mathematics, Inc.

- Rusman. 2009. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schoenfeld, A. H. 2013. "Reflections on Problem Solving Theory and Practice" *TME*, 10(1&2): 9-34.
- Siswanto, B., Waluya, B., & Wardono. 2013. "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Ideal Problem Solving-Konstruktivisme berorientasi Pendidikan Karakter". *UMJR*, 2(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer>. (diunduh 16 Februari 2015).
- Suherman, Erman H. dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- Supinah dkk. 2008. *Pembelajaran Matematika SD dengan Pendekatan Kontekstual dalam Melaksanakan KTSP*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran kontekstual*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Utama, W. A., Suniasih, N. W. & Putra, D. K. N. S. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbasis *Open-Ended* Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Gugus III Sukawati". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1):. [http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJP\\_GSD/article/viewFile/3190/2652](http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJP_GSD/article/viewFile/3190/2652). (diunduh 6 Januari 2015).
- Wulandari, A. N., Sukestiyarno Y. L., Sugiman. 2013. "Pengembangan Karakter dan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Matematika dengan Model TAPPS". *UJME*. 2(3). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme> (diunduh 16 Februari 2015).